



Validitas Tes Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Moh. Muqit Asyim*, Ubaid Ridlo, Raswan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

muqitasyim@icloud.com

Abstrak

Validitas adalah komponen penting dalam pengukuran tes, yang menunjukkan sejauh mana tes mampu mengukur karakteristik atau dimensi sesuai dengan tujuannya. penelitian ini mengulas berbagai tipe validitas berdasarkan pandangan Nurgiantoro, termasuk validitas isi, konstruksi, konkuren, dan prediktif. Masing-masing tipe validitas memiliki penerapan yang beragam—misalnya, tes psikologis lebih mengutamakan validitas konstruksi, sedangkan tes belajar menitikberatkan pada validitas isi. Selain itu, validitas dikategorikan menjadi validitas eksternal dan internal. Validitas eksternal mengukur hubungan hasil tes dengan variabel eksternal yang relevan, sedangkan validitas internal menilai konsistensi bagian-bagian instrumen untuk memastikan bahwa setiap butir mendukung tujuan keseluruhan instrumen. penelitian ini juga menyoroti validitas butir soal, yang mencakup daya beda, tingkat kesukaran, dan fungsi pengecoh sebagai indikator kualitas instrumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif Dengan mengkaji berbagai dimensi validitas, hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman akan pentingnya validitas sebagai landasan keandalan instrumen, sehingga hasil tes mampu secara akurat merefleksikan kemampuan atau karakteristik yang diukur.

Kata Kunci: Validitas Isi, Konstruksi, Konkuren, Prediktif

I. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi penilaian dan pengukuran. Pengukuran adalah usaha untuk mengetahui kondisi sesuatu secara objektif melalui pengumpulan data. Pengukuran berarti proses di mana atribut atau dimensi dari suatu objek fisik diidentifikasi. Dalam tahap evaluasi, pengukuran adalah langkah awal untuk mengetahui karakteristik berbagai atribut yang dimiliki peserta didik, terutama dalam hal hasil belajar. Pengukuran pada hasil belajar melibatkan proses pemberian skor

yang diharapkan mampu menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Untuk melakukan pengukuran, diperlukan alat ukur yang berfungsi sebagai pemberi informasi mengenai posisi seseorang dalam atribut yang diukur. Alat ukur yang baik akan memberikan hasil pengukuran yang valid dan reliabel mengenai kemampuan peserta didik.¹

Validitas berasal dari kata "validity," yang berarti keabsahan atau kebenaran. Validitas merujuk pada sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Menurut Sugiyono, validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Selain validitas, alat ukur yang baik juga harus memiliki reliabilitas. Reliabilitas, yang berasal dari kata "reliability," berarti keandalan atau ketahanan dalam pengujian. Hubungan antara validitas dan reliabilitas bisa diibaratkan seperti tembakan yang selalu mengenai sasaran dengan tepat. Alat ukur yang valid akan selalu reliabel, namun alat ukur yang reliabel belum tentu valid.² Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tuckman bahwa alat tes atau instrumen tes mesti dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan (*appropriateness*), validitas (*validity*), reliabilitas (*reliability*), ketafsiran (*interpretability*), dan kebergunaan (*usability*).³

Validitas dan reliabilitas menjadi topik utama dalam setiap pengukuran penelitian. Keduanya bertujuan untuk menciptakan pengukuran yang sesuai dengan konstruk yang diukur. Validitas dan reliabilitas sangat penting, terutama karena konstruk dalam teori sosial sering kali bersifat ambigu, membingungkan, dan tidak selalu dapat diamati secara langsung. Setiap peneliti sosial menginginkan agar pengukurannya memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Tes dianggap memiliki validitas tinggi jika mampu menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang tepat serta akurat sesuai dengan tujuan tes tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan

¹ Endra Susino, Purwo Susongko, *Mengukur Validitas Tes*, (Pemeral Edukreatif: Kediri 2021), Cet.1, hal. 1

² Sugiono, Noerdjanah, Afrianti Wahyu, *Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation*, (Jurnal keterapi Fisik: Surakarta 2020), Vol. 5, no.1, hal. 55

³ Siti Nuroniyah, *Pengembangan instrumen pengukuran sikap tanggung jawab siswa madrasah aliyah*, (Wiyata Dharma: Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan 2018), Vol. 6, No. 2, hal. 2

tujuan pengukuran dikatakan memiliki validitas rendah. Oleh karena itu, penerapan validitas dan reliabilitas pada suatu tes menjadi sangat penting.⁴

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Libarari Reseach* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, dan jurnal yang terkait dengan masalah yang akan diselesaikan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas masalah yang sedang dihadapi.⁵ Dalam Artikel ini penulis mencoba untuk menjelaskan beberapa definisi serta macam-macam validitas tes yang dilengkapi dengan tatacara mengukur suatu instrument.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Validitas tes

Validitas yang biasa juga disebut sebagai kesahihan (*al-shahihah/al-shidq*) suatu tes adalah kemampuan suatu tes untuk mengukur karakteristik atau dimensi yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas tes menurut Nurgiantoro dapat dilihat minimal dari empat hal, yaitu: isi, konstruk konkuren, (kesejajaran), dan prediksi. Semua jenis kesahihan harus diperhatikan untuk semua jenis tes, hanya terdapat penekanan yang berbeda. Tes dalam aspek psikologi misalnya, menekankan terhadap kesahihan konstruksi, tes pencapaian belajar menekankan pada kesahihan isi, sedangkan tes seleksi menekankan pada kesahihan konkuren dan prediksi.⁶ Suatu instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

⁴ Weni Anggraini, Fandy Kurniawan, Susilawati, Afna Hasna, *Validitas dan Realibilitas Instrumen Teori Pilihan Karir Holland di Indonesia*, (Kuras Institute: Bulletin of Counseling and Psychotherapy 2020), Vol. 2, No.2, hal. 68

⁵ Milya sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Natural Science: jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA 2020), Vol. 6, No. 1, hal. 44

⁶ Hermawan acep, *Metodologi pembelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2018), cet.5, hal. 346

Instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen dapat diukur dengan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari objek yang dimaksud.⁷

B. Macam Validitas

Terdapat dua macam validitas sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu *Validitas eksternal* dan *validitas internal*.

a. Validitas eksternal

Instrumen dikatakan berhasil jika data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dituju.

Sebagai contoh, untuk mengetahui validitas tes IPS, peneliti dapat melakukan uji coba tes tersebut pada siswa yang dipilih sebagai subjek. Hasil tes kemudian dikorelasikan dengan nilai IPS siswa tersebut, misalnya dari nilai tes sumatif atau nilai rapor. Nilai rapor ini berfungsi sebagai acuan atau kriteria. Karena letaknya di luar instrumen, hal ini menghasilkan validitas eksternal.⁸

b. Validitas internal

Validitas internal tercapai ketika terdapat konsistensi antara bagian-bagian instrumen dengan keseluruhan instrumen. Dengan kata lain, sebuah instrumen memiliki validitas internal jika setiap bagiannya mendukung tujuan utama instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap data yang relevan dengan variabel yang diteliti.⁹

Selain validitas soal/tes/instrumen juga ada validitas butir soal yang terdiri dari daya beda, Tingkat kesukaran dan fungsi pengecoh. Daya beda merupakan kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang pintar, sedang, dan dibawah standar. Tingkat kesukaran adalah sejauh mana

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Rineka Cipta: Jakarta 2013), cet. 15, hal. 211

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Rineka Cipta: Jakarta 2013), cet. 15, hal. 212

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Rineka Cipta: Jakarta 2013), cet. 15, hal. 214-215

soal tersebut dapat dijawab oleh peserta tes. Sedangkan fungsi pengecoh adalah sejauh mana pengecohnya mampu mengecoh peserta tes yang dibawah standar. Artinya jika sama sekali tidak ada yang terkecoh maka keberfungsian tidak ada.¹⁰

Bagian instrumen yang dimaksud dapat berupa butir-butir pertanyaan dalam angket atau soal-soal dalam tes, tetapi juga bisa berupa kumpulan butir yang mewakili suatu faktor tertentu. Oleh karena itu, dikenal konsep validitas butir dan validitas faktor.

1. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas tinggi jika butir-butir yang membentuknya konsisten dengan fungsi instrumen tersebut.

2. Instrumen memiliki validitas tinggi apabila faktor-faktor yang menjadi bagian dari instrumen tersebut tetap selaras dengan tujuan instrumen.¹¹

Validitas yang biasa juga disebut sebagai keshahihan (*al-shahih / al-shidq*) suatu tes adalah kemampuan untuk mengukur karakteristik atau dimensi yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas tes menurut Nurgiantoro dapat dilihat minimal dari empat hal, yaitu isi, konstruk, konkuren, dan prediksi. Semua jenis keshahihan harus diperhatikan untuk semua jenis tes, hanya penekanan yang berbeda. Tes aspek psikologi misalnya, menekankan pada kesahihan konstruksi, tes pencapaian belajar menekankan pada keshahihan isi, sedangkan tes seleksi menekankan pada kesahihan konkuren dan prediksi.¹²

A. Keshahihan isi (*shihhah al-madmun*)¹³

Validitas atau kesahihan isi mencakup aspek konten serta alat tes, termasuk penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai.¹⁴ Dalam hal ini adalah melihat kesahihan tes dari kisi-kisi dan tabel spesifikasi yang mendeskripsikan bahan ajar (materi). Pada prinsipnya materi suatu tes merupakan sampel dari materi Pelajaran yang diajarkan. Sampel yang dipilih

¹⁰ Moh Matsna Hs, Raswan, *Evaluasi pembelajaran bahasa arab*, (Uin Press: Jakarta 2015), Cet.1, hal. 281

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Rineka Cipta: Jakarta 2013), cet. 15, hal. 215

¹² Hermawan acep, *Metodologi pembelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2018), cet.5, hal. 346

¹³ Hermawan acep, *Metodologi pembelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2018), cet.5, hal. 346

¹⁴ Endra Susino, Purwo Susongko, *Mengukur Validitas Tes*, (Pemeral Edukreatif: Kediri 2021), Cet.1, hal. 4

harus mewakili semua materi yang diajarkan. Salah satu bentuk kisi- kisi yang sering digunakan adalah dengan menggunakan taksonomi bloom, misalnya sebagai berikut.¹⁵

Ko mp.	P eng.	P em.	A pli.	A nal.	S int.	E val.	J ml.
1.	3	4	2	-			9
2.	2	3	2	1			8
3.	1	3	3	2			9
4.	1	3	4	2			1
5.	-	2	4	2			0
6.	-	1	2	3			8
							6
Jm	7	1	1	1			5
l.		6	7	0			0 ¹⁶

Berdasarkan segi penyusunannya, maka telah dipertimbangkan secara rasional dan logis bahwa tes tersebut akan mengukur apa yang dimaksudkan akan diukur. Cara ini akan menghasilkan validitas isi (*content validity*). Isi tes tersebut merupakan sampel materi dari bahan uji secara keseluruhan dan dapat dikembangkan melalui tabel dan kisi-kisi.

Bukti validitas berdasarkan isi dapat diperoleh dari suatu analisis hubungan antara isi tes dan konstruk yang ingin diukur. Isi tes mengacu pada tema, kata- kata, format butir, tugas, atau pertanyaan pada tes, seperti juga prosedur administrasi dan

¹⁵ Hermawan acep, *Metodologi pemebelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), cet.5, hal. 346

¹⁶ Hermawan acep, *Metodologi pemebelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), cet.5, hal. 347

penskoran. Bukti validitas isi dapat diperoleh dari analisis hubungan antara isi tes dengan konstruk yang ingin diukur.¹⁷

Dilihat dari segi kegunaannya validitas isi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: validitas kurikuler dan validitas perumusan. Validitas kurikuler berkaitan dengan apakah materi tes relevan dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Sedangkan validitas perumusan berkaitan dengan pertanyaan apakah aspek- aspek dalam tes tersebut betul- betul tercakup dalam perumusan tentang apa yang hendak diukur.¹⁸

b. Keshahihan Konstruksi (*Shihhah al- bina'*)

Validitas atau keshahihan konstruk meliputi pengukuran tingkat kesulitan soal, daya pembeda, dan indeks pengecoh. Hal ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif atau lemah pengecoh dalam soal serta mempertimbangkan kelayakan setiap butir soal.¹⁹ Keshahihan konstruksi ini melihat keshahihan tes dari konsep atau bidang ilmu yang diteskan. Ada konsep- konsep tertentu yang secara konstruksi materi tidak sama meskipun berada dalam satu rumpun. Katakanlah Bahasa arab, jika dilihat sebagai materi Pelajaran maka akan dikatakan sebagai bidang Bahasa arab. Namun dalam Bahasa arab, terdapat sub ilmu yang jika dilihat secara detail berbeda. Didalamnya ada sintaksis (*Nahwu*), Morfologi (*sharf*), Stilistika (*balaghah*), dan sebagainya. Dengan demikian harus diingat jika kita ingin mengukur kemampuan atau penguasaan suatu konstruksi, maka didalamnya tidak ada kemampuan lain yang diukur. Pada alat ukur yang mengukur suatu dimensi, kita bisa menjumlahkan skor butirnya. Bila yang diukur lebih dari satu dimensi, maka penjumlahan skornya sebenarnya menyalahi konsep pengukuran.²⁰ Untuk menentukan validitas konstruk dilakukan proses penelaahan teoritik dari suatu konsep dari variable yang diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai pada penjabaran

¹⁷ Mukhlisa Nurul, *Validitas tes*, (Juara SD: jurnal pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar 2023) vol. 2, No.1, hal. 144

¹⁸ Eliyah, *Validitas tes sebagai media ukur ketepatan evaluasi mengukur pencapaian tujuan pembelajaran di sd/mi* (jurnal edukatif: IAIS Sambas 2019) vol. V, No. 1, hal. 45

¹⁹ Endra Susino, Purwo Susongko, *Mengukur Validitas Tes*, (Pemeral Edukreatif: Kediri 2021), Cet.1, hal. 4

²⁰ Hermawan acep, *Metodologi pemebelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), cet.5, hal. 347

dan penulisan butir- butir instrument. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori- teori mengenai konsep variable yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logic dan cermat. Menyimak proses tela'ah teoritik seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrument dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang- orang yang menguasai substansi atau konten dari variable yang hendak diukur.²¹

Umumnya proses validitas konstruk mencakup minimal 6 langkah:

1. Justifikasi eksplisit bahwa konstruk merupakan hal yang penting dalam Pendidikan atau psikologi. Mengembangkan konstruk yang tidak berhubungan dengan teori atau pengembangan praktek mencakup tujuan tertentu. Untuk menjustifikasi kebutuhan teori tersebut terhadap psikologi, tes kejujuran dan praktek Pendidikan.
2. Perbedaan harus dibuat antara hipotesis konstruk dan konstruk lain walaupun nampak sama. Misalnya Guilford menyebut " kreatifitas" lebih baik didefinisikan berpikir difergen. Berfikir divergen bukan berarti mengukur usaha yang dipertahankan tetapi justru lebih mempertimbangkan hal- hal yang logis.²²
3. Hipotesis konstruk harus terukur. Teori Guilford tentang postulat intelektual bahwa terdapat perbedaan pengukuran antara "bilangan" dan "simbolik" dalam berpikir divergen. Berpikir divergen bilangan membutuhkan konstruksi tes yang mengukur variasi dari perbedaan respon terhadap ukuran warna, bentuk, Lokasi, dan susunan. Sebaliknya berpikir divergen simbolik membutuhkan penggunaan huruf, angka, atau simbol- simbol konvensional lain. Tes- tes yang digunakan untuk mengukur berbagai konstruk hipotesis telah disusun oleh Guilford.
4. Bukti/ keterangan haruslah diperoleh dari sumber yang berbeda, untuk mendukung konstruk. Biasanya investigator mencoba mengembangkan tes-

²¹ Ramadhan fakhri muhammad, A. Siroj rusydi, Win Afgani muhammad, *Validitas and realibilitas*, (journal on education: 2024), vol. 06, No. 02, hal. 10970

²² Siswanto, *Validitas sebagai alat penentuan kehandalan tes hasil belajar*, (jurnal pendidikan akuntansi Indonesia 2008) vol. VI No. 1, hal. 115

tes yang berbeda, yang secara independen mengukur trait yang sama. Sebagai contoh: *figural divergent thinking* harus bisa diukur oleh tes- tes yang berbeda, yang mempunyai ukuran, warna, bentuk, Lokasi, dan tekstur yang sama. Jika tes- tes yang berbeda semua mengukur konstruk yang sama, maka konstruk tersebut mempunyai validitas *convergent*.

5. Bukti/ keterangan haruslah diperoleh untuk memperlihatkan bahwa konstruk tidak berkorelasi dengan faktor- faktor yang tidak relevan. Konstruk harus mempunyai validitas *discriminant*. Sebagai contoh: sebuah tes atas pemikiran yang berbeda/ baru, haruslah tidak berkorelasi dengan kuat/ positif, dengan sebuah pengukuran atas kekakuan, karena kedua trait tersebut secara logis bertentangan. Memperlihatkan apa yang tidak digambarkan sebuah konstruk, sama pentingnya dengan memperlihatkan apa yang digambarkannya.
 6. Konstruk dimodifikasi sesuai dengan informasi tambahan. Ketika bukti/ keterangan baru terkumpul, infestigator harus memodifikasi sifat- sifat dari konstruk tersebut. Kapanpun konstruk tidak efisien / gagal memprediksi suatu hipotesa, konstruk tersebut memerlukan modifikasi. Bukti/ keterangan baru akan memodifikasi harapan- harapan, yang pada gilirannya menyarankan kepada investigator, pendekatan- pendekatan baru untuk diikuti.²³
- c. Keshahihan tampilan (*shihhah al- wajh*)

Validitas tampilan lebih berhubungan dengan bagaimana tanggapan dari pihak awam mengenai alat ukur tersebut. Bila kita mengacu ke konsep validitas yang telah dibahas sebelumnya, validitas tipe ini kurang tepat dikategorikan ke dalam tipe validitas karena makna dari validitas tampilan tidak terkait dengan kemampuan mengukur dari suatu alat ukur. Ada kemungkinan validitas tipe ini tidak terlalu ilmiah dan hanya berdasarkan kebiasaan yang ada, misalnya format penyusunan pilihan- pilihan dalam soal pilihan ganda.

Seiring dengan perkembangan teori belajar Bahasa asing, validitas tampilan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Misalnya, pada awalnya orang

²³ Siswanto, *Validitas sebagai alat penentuan kehandalan tes hasil belajar*, (jurnal pendidikan akuntansi Indonesia 2008) vol. VI No. 1, hal. 116

awam beranggapan bahwa penggunaan Bahasa arab secara komunikatif selalu dikaitkan dengan penggunaan Bahasa itu secara lisan sehingga alat ukurnya pun selalu dilaksanakan secara lisan. Waktu itu sementara orang mungkin berpendapat bahwa kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa arab yang diukur secara tertulis dianggap tidak valid. Namun, akhir- akhir ini tes untuk mengukur kemampuan berbahasa arab dalam bentuk tulisan sudah mulai populer.²⁴

d. keshihan prediktif (*Shihhah al- tanabbu'*)

validitas prediktif menggambarkan sejauh mana hasil tes dari suatu alat ukur mempunyai korelasi dengan suatu keberhasilan belajar di masa mendatang. Dengan kata lain, suatu alat ukur yang mempunyai validitas prediktif dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan lebih berhasil atau kurang berhasil dalam belajar sesuatu. Dalam pengajaran Bahasa arab, suatu keberhasilan seseorang dapat diprediksi oleh suatu alat ukur walalupun belum terjadi proses belajar. Sebagai contoh, keberhasilan belajar bhasa arab mahasiswa dapat diprediksi dengan penggunaan strategi belajar.²⁵ Pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kesahihan konkuren karena bersifat membandingkan antara dua tes yang diberikan. Tes rill dan tes pembanding dalam konkuren diberikan dalam waktu yang bersamaan. Adapun dalam prediktif, tes pembanding dilakukan pada waktu yang akan datang. Kesahihan prediksi adalah derajat yang menunjukkan suatu tes dalam memprediksi tentang bagaimana seseorang akan melakukan suatu prospek tugas atau pekerjaan yang direncanakan. Intrumen validitas prediksi mungkin bervariasi bentuknya tergantung beberapa faktor, misalnya kurikulum yang digunakan, buku pengangan yang dipakai, intensitas mengajar, dan letak geografis atau daerah sekolah. Hal yang perlu kita diperhatikan Ketika kita akan melakukan tes prediksi, diantaranya adalah perlunya memerhatikan proses dan cara membandingkan imstrumen yang divalidasi dengan tes yang telah dibakukan.²⁶

²⁴ Musthafa izzuddin, Hermawan acep, *Metodologi penelitian bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), Cet. 1, hal. 162

²⁵ Musthafa izzuddin, Hermawan acep, *Metodologi penelitian bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), Cet. 1, hal. 164

²⁶ Hermawan acep, *Metodologi pemebelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), cet.5, hal. 348

e. Keshahihan kesetaraan (*Shihhah al- tasawi*)

Alat ukur yang baru dikembangkan dalam suatu penelitian membutuhkan validitas kesetaraan. Validitas kesetaraan mengukur sejauh mana alat ukur yang baru tersebut dapat dikorelasikan dengan alat ukur sejenis yang sudah terbukti validitasnya. Jika alat ukur yang baru tersebut mempunyai korelasi yang tinggi dan signifikan berarti alat ukur tersebut mempunyai validitas kesetaraan. Dengan mempunyai validitas tipe ini, alat yang baru tersebut diasumsikan mempunyai validitas yang sejenis seperti alat ukur yang sudah ada. Bila alat ukur yang sudah ada mempunyai validitas isi, alat ukur yang baru diasumsikan mempunyai asosiasi yang sempurna, karena tak ada dua alat ukur yang mampu mengukur satu aspek kebahasaan dengan hasil yang sama.²⁷

f. Kesahihan konkuren (*shihah al- talazum*)

Adalah melihat kesahihan tes dari segi kesejajaran dengan tes lain, yang juga diberikan dalam waktu yang sama dengan menghitung koefisien korelasi antara keduanya. Kesahihan konkuren ditentukan dengan membangun analisis hubungan atau perbedaan. Cara membuat tes dengan validitas konkuren dapat dilakukan dengan beberapa Langkah, yaitu (1) administrasikan tes yang baru dilakukan terhadap group atau anggota kelompok; (2)²⁸ catat tes buku yang ada termasuk beberapa koefisien validitasnya jika ada; dan (3) korelasikan dua tes skor tersebut.

Daya konkuren atau kesejajaran tes dinyatakan dengan rentang angka 0,00 hingga 1,00. Misalnya skor tes penguasaan struktur (*al- tarkib*) ke-1 dikorelasikan dengan skor tes penguasaan struktur (*al- tarkib*) ke-2. Jika koefisien korelasinya tinggi antara rentang tersebut, maka dikatakan bahwa Tingkat konkurensinya tinggi.²⁹

²⁷ Musthafa izzuddin, Hermawan acep, *Metodologi penelitian bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), Cet. 1, hal. 165

²⁸ Hermawan acep, *Metodologi pembelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), cet.5, hal. 347

²⁹ Hermawan acep, *Metodologi pembelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), cet.5, hal. 348

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menyoroti pentingnya validitas sebagai elemen utama dalam pengukuran tes, yang berfungsi memastikan bahwa instrumen dapat mengukur karakteristik atau dimensi yang dimaksud secara tepat. Artikel ini membahas berbagai tipe validitas berdasarkan pandangan Nurgiantoro, seperti validitas isi, konstruksi, konkuren, dan prediktif, yang masing-masing diaplikasikan berbeda sesuai tujuan tes. Contohnya, tes psikologis lebih menekankan validitas konstruksi, sedangkan tes pembelajaran mengutamakan validitas isi.

Validitas dibagi menjadi validitas eksternal, yang mengukur keterkaitan hasil tes dengan variabel eksternal, dan validitas internal, yang menilai konsistensi komponen instrumen dalam mencapai tujuan utamanya. Terdapat pula validitas pada tingkat butir soal yang melibatkan daya beda, tingkat kesulitan, dan fungsi pengecoh sebagai indikator kualitas instrumen.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Eliyah, *Validitas tes sebagai media ukur ketepatan evaluasi mengukur pencapaian tujuan pembelajaran di sd/mi* (jurnal edukatif: IAIS Sambas 2019) vol. V, No. 1
- Endra Susino, Purwo Susongko, *Mengukur Validitas Tes*, (Pemeral Edukreatif: Kediri 2021), Cet.1
- Hermawan acep, *Metodologi pemebelajaran Bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), cet.5
- Milya sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Natural Science: jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA 2020), Vol. 6
- Moh Matsna Hs, Raswan, *Evaluasi pembelajaran bahasa arab*, (Uin Press: Jakarta 2015), Cet.1
- Mukhlisa Nurul, *Validitas tes*, (Juara SD: jurnal pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar 2023) vol. 2, No.1
- Musthafa izzuddin, Hermawan acep, *Metodologi penelitian bahasa arab*, (PT Remaja Rosdakarya: bandung 2018), Cet. 1
- Ramadhan fakhri muhammad, A. Siroj rusydi, Win Afgani muhammad, *Validitas and realibilitas*, (journal on education: 2024), vol. 06
- Siswanto, *Validitas sebagai alat penentuan kehandalan tes hasil belajar*, (jurnal pendidikan akuntansi Indonesia 2008) vol. VI No. 1

- Siti Nuroniyah, *Pengembangan instrumen pengukuran sikap tanggung jawab siswa madrasah aliyah*, (Wiyata Dharma: Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan 2018), Vol. 6, No. 2, hal. 2
- Sugiono, Noerdjanah, Afrianti Wahyu, *Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation*, (Jurnal keterampilan Fisik: Surakarta 2020), Vol. 5
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Rineka Cipta: Jakarta 2013), cet. 15
- Weni Anggraini, Fandy Kurniawan, Susilawati, Afna Hasna, *Validitas dan Realibilitas Instrumen Teori Pilihan Karir Holland di Indonesia*, (Kuras Institute: Bulletin of Counseling and Psychotherapy 2020), Vol. 2